



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 698 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**PESANTREN PERSIS RANCABOGO GARUT TAHUN 2007-2012
(Studi Terhadap Program Ramah Anak)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : FAISAL M BALDY Z

NIM : 11120012

Telah dimunaqsyahkan pada : **Kamis, 18 februari 2016**

Nilai Munaqsyah : **A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Badrun, M. Si

NIP 19637116 199203 1 003

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji II

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 29 Maret 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. 19631111 199403 1 002

MOTTO

The Roots of Violence: Wealth without work, Pleasure without conscience, Knowledge without character, Commerce without morality, Science without humanity, Worship without sacrifice, Politics without principles.

(Gandhi., Young India, 22 Oktober 1925)



PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Mamah yang selalu sabar menghadapiku
Bapak yang tengah menunggu di ruang yang berbeda
Seluruh Kakak yang selalu membantu
Adikku yang rewel dimakan usia
Seluruh Keluarga Besar

Lagi, seluruh kawan yang masih bertahan dan telah meninggalkan kampus hijau
kita, UIN Sunan Kalijaga.

ABSTRAK

Pesantren Persis Rancabogo Garut tahun 2007-2012 (Studi terhadap program ramah anak)

Kekerasan menjadi salah satu masalah yang dihadapi pesantren baik kekerasan antar sesama santri maupun antar guru dengan santri biasanya terjadi dengan alasan yang beragam namun kebanyakan karena urusan disiplin alias pemberian sanksi. Persis menjadi pesantren yang mengalami masalah yang sama, hal ini menjadi masalah dikarenakan akibat dari kejadian tersebut, santri banyak yang keluar dan harus dikeluarkan karena berada di luar kendali atau tidak taat aturan sehingga dari paradigma tersebut muncul sebuah ide yang dicetuskan dalam program yang dikenal sebagai Pesantren Ramah Anak dengan menjadi solusi dari masalah-masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih diutamakan kepada arsip, hasil dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan validitas data yang didapatkan serta kurangnya referensi cetak yang membahas objek penelitian ini secara eksklusif. Adapun paradigma yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori Strukturalisme Fungsional yang digunakan untuk analisis kepada objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan program pesantren ramah anak ini di tahun pertama (2007-2009) merupakan tahapan dari diskusi antar pesantren dan organisasi terkait mengenai dasar yang digunakan dalam pelaksanaan pesantren ramah anak, setelahnya ialah pemberian toolkit pada masing-masing pesantren. Pada tahun lanjutan (2010-2012) merupakan masa sosialisasi pesantren ramah anak untuk pengajar dan sebagian santri, pengaplikasian program yang diterapkan pada seluruh aturan dan disiplin dengan nilai yang telah diintegrasikan, dan akhir program ini ditandai dengan munculnya buku pedoman nilai-nilai pesantren yang digunakan untuk rujukan pada tahun lainnya.

Kata Kunci : Pesantren Ramah Anak, Persatuan Islam Rancabogo

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Ēs (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ĥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Eš (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	Ḍe (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ	Ṭ	Ṭe (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	Ẓ	Ẓet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *ḥarakat*, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fatḥah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Contoh :

كَتَبَ - *Kataba*
 فَعَلَ - *Fa'ala*
 زَكَرَ - *Zukira*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *ḥarakat* dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي...َ	<i>Faḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
و...َ	<i>Faḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ - *Kaifa*

هَوْلٌ - *Haula*

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa *ḥarakat*

dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

<i>Ḥarakat</i> dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ي...َ)....َ	<i>Faḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat *ḥarakat faḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah / t /.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* /h /.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *Rauḍah al-Aṭfāl*

طَلْحَةَ - *Ṭalḥah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydīd* . Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

رَبَّنَا - *Rabbanā*

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsyiyah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung / hubung.

Contoh :

الرَّجُلُ - *ar-Rajul*

الشَّمْسُ - *asy-Syams*

الْبَدِيعُ - *al-Badi'*

الْقَلَمُ - *al-Qalam*

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

1. *Hamzah* di awal :

أَمْرٌ - *umirtu*

أَكَلَ - *akala*

2. *Hamzah* di tengah :

تَأْخُذُونَ - *ta'khuzūn*

تَأْكُلُونَ - *ta'kulūn*

3. *Hamzah* di akhir :

شَيْءٌ - *syai'un*

النَّوْعُ - *an-nau'*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al” dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, serta atas ridha-Nya penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) ini. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Rasulullah saw., seorang revolusioner yang membawa perubahan paling fenomenal yang dapat kita rasakan hingga dewasa ini.

Skripsi dengan judul “Pesantren Persis Rancabogo Garut Tahun 2007-2012 (studi terhadap program ramah anak)” ini tidak dapat dipungkiri bahwa skripsi ini bukanlah hasil usaha dari penulis saja, melainkan merupakan hasil dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat menjadi suatu karya yang lengkap. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zamzam Afandi M., Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Riswinarno, SS., MM. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Syamsul S.Ag., M.Ag. selaku wakil Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Badrun, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, memberikan bimbingan dan memberi bantuannya sehingga karya ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Drs. Jahdan Ibnu Humam, MS. selaku dosen pembimbing akademik yang telah menuntun, mengarahkan, dan mau bersabar menghadapi kekurangan saya baik dalam tahapan penentuan skripsi maupun di dalam kegiatan perkuliahan.
5. Segenap dosen dan staf jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah membantu saya selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Almamaterku, staf dan pengajar di Pesantren Persis Rancabogo yang telah membantu memberikan data-data yang saya butuhkan dalam penelitian ini.
7. Teruntuk Mamah yang tidak pernah lepas dari do'a dan segala usahanya sehingga terselesaikanlah tugasnya, dan Alm. Bapak.
8. Sahabat-sahabat terbaik, kawan dari almamaterku yang memberi segala macam suasana dan momen yang kita jalani bersama; Atrof, Alvian, Deden, Idar, Iqbal, Syarif, Hanif, Satya.
9. Kawan-kawan seperjuangan, jurusan SKI angkatan 2011 yang memberiku banyak kesan dan ragam teman dari hampir seluruh Indonesia dan luar negeri, serta kawan dari masa KKN, Uli yang memberikan pinjaman laptopnya, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan.

Penyusun hanya bisa mendo'akan semoga semua yang telah membantu penyusunan skripsi ini bernilai ibadah atas perjuangan menuju ilmu.

Yogyakarta, 12 Januari 2016.

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT RANCABOGO.....	25
A. Kondisi Geografi dan Demografi Masyarakat Sekitar Pesantren.....	25
B. Peran Serta Pesantren Bagi Masyarakat Rancabogo.....	27
BAB III PESANTREN PERSIS RANCABOGO GARUT.....	30
A. Sejarah Berdirinya Pesantren Persis Rancabogo Garut	30
B. Logo, Visi-Misi, dan Nilai-nilai Pesantren Persis Rancabogo Garut	34
C. Sturktur Organisasi Pesantren Persis Rancabogo Garut	36
D. Program Bertema Pendidikan di Pesantren Persis Rancabogo Garut....	37
E. Program Bertema Kemasyarakatan di Pesantren Persis Rancabogo Garut	39
F. Sarana dan Prasarana di Pesantren Persis Rancabogo Garut.....	41
G. Tata Tertib di Pesantren Persis Rancabogo Garut	47
BAB IV PERKEMBANGAN PESANTREN RAMAH ANAK DI PESANTREN PERSIS RANCABOGO GARUT.....	49
A. Latar Belakang Berdirinya Program Ramah Anak Pesantren Persis Rancabogo Garut	49
1. Sejarah Munculnya Ide Pesantren Ramah Anak.....	50
2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Lahirnya Program	50
B. Perkembangan di Tahun Pertama (Tahun 2007-2009)	54
1. Tahap Awal: Diskusi Pesantren Ramah Anak dan Hasilnya.....	54
2. Tahap Kedua: Pemberian Toolkit Lanjutan dan Pelatihan- Pelatihan.....	66

C. Perkembangan Lanjutan (2010-2012).....	67
1. Sosialisasi Pesantren Ramah Anak (PRA).....	67
2. Penerapan Aturan, Disiplin, Sanksi, dan Hukuman.....	68
3. Penerapan Nilai-Nilai sesuai PRA.....	71
4. Perubahan yang dirasakan ketika PRA berlangsung.....	73
5. Hambatan Pelaksanaan Program.....	72
D. Akhir dari Program: Munculnya Buku Pedoman Nilai Pesantren Persis dan Hasil Penerapan Program	76
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Santri Pesantren Persis Rancabogo Garut Tahun 1980-1990

Tabel 2 Struktur Organisasi di Pesantren Persis Rancabogo (SK 2010)

Tabel 3 Perkembangan Jumlah Santri Tahun 2008-2012



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Toolkit I Pedoman Pesantren Ramah Anak	
Lampiran 2	Toolkit II Modul Pelatihan Untuk Pendidik	
Lampiran 3	Toolkit III Modul Pelatihan Peer Education Untuk Santri	
Lampiran 4	Buku Pedoman Nilai Pesantren	
Lampiran 5	Pedoman Wawancara	
Lampiran 6	Daftar	Informa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Ramah Anak (*Child-Friendly Pesantren*) merupakan program yang diadakan oleh salah satu pesantren yang berada di Indonesia tepatnya di Garut, Jawa Barat yaitu Pesantren Persis Rancabogo dengan dukungan berbagai pihak dengan bidang kajian yang sama yakni kajian ramah anak. Adapun yang organisasi yang mendukung diantaranya ialah Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Terre des Hommes Netherland dan juga *founding father* ide-ide dalam pemenuhan hak anak yaitu UNICEF.¹ Semua bekerja sama dengan Persis dalam rangka menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang kondusif untuk belajar, menyenangkan dan diharapkan mampu melahirkan generasi yang lebih baik, juga berguna untuk masyarakat secara luas.²

Pesantren Ramah Anak diberdayakan dalam rangka untuk menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren khususnya yang terjadi pada anak remaja. Permasalahannya sendiri diantaranya meningkatnya angka kekerasan pada remaja serta kenakalan remaja, jumlah *drop out* yang meningkat khususnya terjadi di lingkungan asrama pesantren, menurunnya minat masyarakat pada pesantren, dan pentingnya pendidikan karakter untuk menjadi remaja

¹Dapat diakses di www.pikiran-rakyat/jawa-barat/2010/08/01/118963/pesantren-ramah-anak-di-kab-garut, tanggal 24 Agustus 2015

²Wawancara dengan M.Iqbal Santoso di Garut pada tanggal 12 Juni 2015

yang memiliki budi yang baik (berakhlak baik)³ menjadi fokus yang mesti dipenuhi demi kepentingan santri pesantren. Ide mengenai program ini dikatakan dalam keterangan merupakan ide yang dilahirkan oleh salah satu perwakilan dari Persis ketika dijadikan tamu dalam seminar mengenai pendidikan ramah anak yakni sekolah ramah anak yang diselenggarakan oleh UNICEF di Bandung. Secara historis, program pendidikan ramah anak yang menjadi salah satu program utama UNICEF ini merupakan cita-cita yang ditulis dalam buku *Konvensi Hak Anak* dikatakan dalam keterangan tersebut mengenai sejarah kondisi seorang anak dalam Perang Dunia I yang menafikan setiap hak anak, mereka dijadikan korban perang secara tidak langsung dan mesti menghadapi akibat jangka panjangnya.⁴ Dari kondisi tersebut muncul cita-cita utama UNICEF untuk memenuhi hak dari setiap anak yang dirumuskan dalam tiga dasar, non-diskriminasi (*no discrimination*), yang terbaik bagi anak (*best interests of the child*), dan kelangsungan hidup dan perkembangan anak (*survival and development*)⁵. Untuk pengaplikasian dari program ini, UNICEF dikatakan telah mengaplikasikan ide ramah anak ini dalam sebagian besar lingkungan utama yang biasanya melekat dengan perkembangan anak, seperti diciptakannya Sekolah Ramah Anak dalam lingkungan sekolah, Pasar Ramah Anak untuk lingkungan pasar, dan beberapa contoh lainnya yang membuktikan ide ramah anak ini dapat direalisasikan ke dalam

³Wawancara dengan Dadang Hermawan dan Iqbal Santoso di Garut pada tanggal 12 Juni 2015

⁴ Ima Susilowati, dkk., *Pengertian Hak Konvensi Anak* (Harapan Prima: Jakarta, 2004), hlm. 12-14.

⁵ *Ibid.*, hlm. 6

lingkungan yang dibutuhkan sehingga dari realisasi tersebut lahirlah ide Pesantren Ramah Anak dalam upaya realisasi ide ramah anak untuk lingkungan Pesantren.

Pesantren untuk sebagian besar kalangan ditinjau dari sisi historisnya di Indonesia dikatakan bahwa Pesantren menjadi institusi pendidikan yang telah mengakar di Indonesia dari masa Nusantara hingga dewasa ini, perannya baik dalam sisi politik hingga pendidikan selalu dapat ditemukan dalam – hampir – setiap referensi sejarah Indonesia. Secara historis, banyak organisasi Islam yang bergerak melalui pesantren, dan salah satu yang memiliki peran dalam pergolakan sejarah tersebut ialah organisasi Persis.

Organisasi tersebut seiring perjalanan waktu kemudian menciptakan gerakan di bidang pendidikan dengan melahirkan Pesantren Persis yang menyebar di Indonesia (dengan mayoritas penyebaran di Jawa Barat) dan memunculkan Persis Rancabogo yang menjadi objek dari penelitian ini.

Persis merupakan salah satu Pesantren yang menjadi penggerak utama program Pesantren Ramah Anak, memberikan sebuah program dengan realisasi pada kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup yang disebut *Jamiyyah*⁶ untuk memberikan pengaruhnya kepada masyarakat yang berada di lingkungan pesantren baik untuk Santri maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya. Karena pengaruh dari Pesantren itu akan

⁶ *Jamiyyah* merupakan sebutan bagi masyarakat di lingkungan Pesantren Persis dan masuk ke dalam organisasi tersebut.

berpengaruh besar pada lingkungan di sekitarnya, mewarnai faham yang ada di dekat lingkungan Pesantren dan memiliki sifat unik dan terpisah dari kehidupan sekitarnya⁷ sehingga tidak dipungkiri Persis pun memiliki bagian dalam menciptakan perubahan dalam segi pendidikan dan untuk meretas permasalahan yang ada (salah satunya dari bidang pendidikan) dengan metode yang tepat untuk menghadapi masalah masalah yang muncul pada dewasa ini⁸.

Dari dua fakta di atas yakni upaya pemenuhan dan perlindungan hak anak khususnya dalam bidang pendidikan yang dirangkul dalam Pesantren Ramah Anak serta fakta bahwa Pesantren Persis memiliki kewajiban untuk menghadapi masalah yang muncul pada dewasa ini dalam lingkup tugas sebagai pesantren maka tidak berlebihan kiranya apabila peneliti mengangkat judul “Studi Tentang Program Ramah Anak Pesantren Persis Rancabogo Garut Tahun 2007-2012” guna mendalami program yang dikaji secara komperhensif dan mengetahui hasil dari analisis objek penelitian ini.

⁷ Yang dimaksud dengan kata unik dan terpisah dari kehidupan di sekitarnya ialah munculnya struktur yang berbeda dengan masyarakat di lingkungan sekitar, adanya Ajengan (dalam tradisi sunda) maupun Kyai (dalam tradisi Jawa) membawa pengaruh besar pada masyarakat dan menjadi pembeda dari sistem yang berada di masyarakat., Abdurahman Wahid, dkk., *Pesantren dan Pembaharuan* (LEPES: Jakarta, 1974), hlm. 40

⁸ A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation* (UIN-Malang Press: Malang, 2009), hlm. ix-x.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua rumusan yaitu bagaimana perkembangan program Pesantren Ramah Anak Persis Rancabogo di Garut, dan bagaimana hasil dari pelaksanaan program tersebut.

Untuk memberikan pemahaman mengenai istilah dalam judul utama dalam penelitian ini yaitu “Pesantren Persis Rancabogo Garut Tahun 2007-2012 (Studi Tentang Program Ramah Anak)” maka penulis memberikan deskripsi mengenai istilah tersebut untuk menghilangkan kesalahpahaman atau salah interpretasi.

1. Program Ramah Anak

Program ramah anak yang dimaksud ialah program bernama pesantren ramah anak yang dilaksanakan oleh beberapa pesantren dengan dibantu UNICEF, LSAF dan *Terre des Hommes Netherland*.

2. Pesantren Persis Rancabogo Garut

Persis Rancabogo merupakan Pesantren yang terletak di Kabupaten Garut, tepatnya di jalan Pembangunan, no.1, Desa Rancabogo, Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Jawa Barat. Dikenal juga dengan beberapa nama lain seperti Persis Rancabogo dan Persis 76.

3. Tahun 2007-2012

Tahun 2007 hingga 2012 ini merupakan tahun diawali dan dilaksanakannya program ramah anak di Pesantren Persis Rancabogo

Garut hingga berakhirnya program ini pada akhir tahun 2012 meskipun hanya berhenti secara formal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses perkembangan dari program Pesantren Ramah Anak serta hasil yang didapatkan dari terlaksananya program tersebut.

Kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis ;

1. Kegunaan Akademis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengaplikasian teori sosiologi pengetahuan dalam lingkup sejarah budaya
- b. Memberikan pemahaman mengenai program ramah anak dengan lingkup Pesantren

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan tambahan referensi mengenai objek yang diteliti, yaitu mengenai Persis Rancabogo
- b. Memberikan gambaran tentang kondisi dan situasi mengenai Persis Rancabogo serta mengenai kondisi anak di ranah pendidikan

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya observasi untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai data yang berkaitan dengan objek penelitian yang bersifat ilmiah. Pemahaman dari data yang didapatkan kemudian digunakan untuk keperluan penelitian baik digunakan sebagai penambah referensi, pembanding dengan yang lain, maupun kegunaan lainnya yang diperlukan sejalan dengan kemauan peneliti. Dalam penelitian ini, kategori yang berkaitan dengan objek yang diteliti ialah referensi yang berkenaan dengan pemenuhan dan perlindungan hak anak baik dalam cakupan Islam maupun hukum Konvensional.

Referensi pertama berjudul *Hak Anak Memperoleh Pendidikan Perspektif Islam* yang di dalamnya membahas tentang pemenuhan dan perlindungan hak anak dalam bidang pendidikan dengan sudut pandang Islam dan hukum konvensional. Referensi ini merupakan karya dari Akhmad Thontowi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2007, yang hendak diambil dalam referensi ini ialah data mengenai hak anak dan tipologinya dalam kedua sudut pandang (Islam dan hukum konvensional).

Referensi selanjutnya berjudul *Hak-Hak Anak dalam Pendidikan: Studi Kasus Narapidana Anak di Lapas Wirogunan Yogyakarta* oleh Erik dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2011. Karya ini di dalamnya membahas mengenai urgensi pendidikan bagi anak yang berada di Lapas, mengenai kondisi di

dalamnya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak dalam bidang pendidikan. Adapun ide yang diambil dari karya ini ialah deskripsi mengenai upaya pemenuhan hak pendidikan anak sebagai pembanding dengan program Pesantren Ramah Anak

Selanjutnya datang dari Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada tahun 2007 dengan judul *Kekerasan terhadap Anak (Tinjauan Hukum Islam dan Positif)* yang merupakan karya dari Irwansyah. Adapun yang diambil dari karya ini ialah referensi mengenai tipologi dari kekerasan serta sudut pandang dari Islam dan Hukum Positif, data tersebut digunakan sebagai tambahan referensi mengenai kekerasan terhadap Anak.

Karya lainnya berjudul *Pandangan Orang Tua terhadap Kesejahteraan Anak (Studi Kasus di Kampung Ramah Anak Nototarunan Rw.06 Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta)* yang dibuat oleh Sayekti Pujaningtiyas Jati dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014. Skripsi ini membahas pandangan orang tua mengenai kesejahteraan anak melalui program Kampung Ramah Anak dan sebelum program tersebut dilaksanakan. Adapun ilmu yang digunakan dalam karya ini ialah deskripsi mengenai program ramah anak sebagai referensi mengenai program yang sama dengan bentuk yang berbeda juga sebagai referensi tambahan untuk menguatkan definisi ramah anak.

Karya lain datang dari Amanda Tikha Santrianti dari Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada tahun 2014 dengan judul *Perlindungan Hak Pendidikan Anak terlantar di Kota Yogyakarta Ditinjau dari UU*

No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di dalamnya membahas mengenai pola perlindungan hak pendidikan anak terlantar di Yogyakarta dengan dasar Undang-Undang no.23 tahun 2002. Adapun yang diambil dari referensi ini ialah deskripsi mengenai hak pendidikan untuk anak secara umum dengan sudut pandang hukum Indonesia yakni Undang-Undang.

Karya terakhir dengan judul *Dinamika Pembaruan Pesantren (Sejarah Pesantren Islam Tarogong Garut tahun 1979-1994)*, dibuat oleh Diponegoro dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2010 ini menjelaskan tentang sejarah perkembangan pesantren Persis dari mulai sebelum menjadi pondok pesantren. Adapun yang diambil dari karya ini ialah sejarah perkembangan Pesantren Persis.

Dari hasil observasi dan eksplorasi yang dilakukan penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah ada karya-karya yang membahas mengenai masalah-masalah pendidikan anak yang sejalan dengan objek penelitian yaitu program Pesantren Ramah Anak yang merupakan upaya dalam pemenuhan pendidikan, namun masih belum ada yang mengkaji program Pesantren Ramah Anak secara eksklusif dalam satu bahasan ilmiah yang membahas hal yang serupa sehingga perbedaan dengan karya di atas sendiri ialah objek yang dikaji lebih spesifik.

E. Kerangka Teori

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Menurut teori fungsionalisme masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari berbagai lembaga yang memiliki fungsi masing-masing seperti misalnya lembaga sekolah yang memiliki fungsi untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya yakni para murid⁹.

Dalam penerapannya sendiri teori ini memiliki tujuh asumsi dalam upaya identifikasi perubahan di masyarakat, diantaranya ialah pertama masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Kedua hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik. Ketiga sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh. Keempat integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karena itu di masyarakat senantiasa timbul ketegangan dan penyimpangan, tetapi hal tersebut dapat dinetralisir lewat proses pelembagaan. Kelima perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian. Keenam perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi. Ketujuh sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai -nilai yang sama.

⁹ Hidayat Muchlis, *Teori Struktural Fungsional dalam Fakta Sosial* (IAIN Sunan Ampel: Surabaya, 2011)

Dalam penelitian ini, Pesantren Persis Rancabogo merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi layaknya lembaga sekolah dan menjadi satu bagian dengan struktur masyarakat sekitar sehingga sejalan dengan definisi masyarakat, pesantren ini memiliki fungsi tersendiri dan untuk mengaplikasikannya dibutuhkan suatu gerakan atau ide yang kemudian melahirkan program ramah anak khusus pesantren tersebut.

Dalam kerangka aplikasi teori pada objek penelitian sendiri, dapat dikatakan bahwa lahirnya pesantren ramah anak dapat dilihat menggunakan teori ini berdasarkan pada asumsi yang sejalan dalam teori fungsionalisme struktural. Pesantren ramah anak merupakan hasil dari interaksi antar pengurus pesantren dan santri selaku murid yang diajar di sana. Bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang menyenangkan untuk belajar tentunya dengan juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dengan konsep ramah anak yang umum dan berasal dari luar konsep pesantren itu sendiri sehingga tercipta dasar-dasar nilai yang tercakup dalam nilai-nilai pesantren yang dibukukan pada tahun 2011.

Adapun integrasi antar konsep keislaman dan ramah anak ini nyatanya tidak sempurna dikarenakan adanya halangan dari pihak dalam, kesulitan dalam aplikasi, dan realitas yang dihadapi karena program tersebut hanya diketahui oleh segelintir orang saja membuktikan bahwa integrasi ini tidak sempurna namun meskipun

demikian pada akhirnya program tersebut dapat berjalan lambat laun dari tahun 2007 hingga 2012.

2. Teori Kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu instrumen dalam kehidupan manusia yang kebanyakan memberikan pengaruh negatif meskipun tidak dipungkiri ada yang memberikan hasil yang positif untuk sebagian orang, menjadi sebuah upaya mendisiplinkan anak, komunitas, bahkan masyarakat atau malah menjadi upaya hegemoni, menunjukkan kekuasaan dengan bentuk kekerasan yang bermacam-macam.

Pengklasifikasian dari kekerasan menurut Hendrarti dan Herudjati dibagi menjadi empat bagian, yaitu fisik, simbolik, birokratik, dan struktural. Pertama fisik diartikan sebagai tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia dengan tujuan untuk menyakiti anggota tubuh atau merusak harta orang lain, adanya gerakan fisik yang bersifat langsung dan mengenai bagian-bagian vital pada manusia baik menggunakan anggota badan maupun media pendukung lainnya.

Kedua kekerasan simbolik diartikan sebagai tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana untuk menyakiti orang lain secara tidak langsung, tidak seperti jenis yang pertama adanya penggunaan gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menyakiti maupun merugikan orang lain.

Bordeu dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Simbolik di Sekolah* berpendapat bahwa kekerasan simbolik merupakan jenis kekerasan yang jauh lebih kuat dampaknya dibandingkan dengan yang lainnya dikarenakan kekerasan ini lebih bersifat gerilya dengan artian sulit dilihat dan sulit dikenali¹⁰.

Ketiga kekerasan birokratik diartikan sebagai tindakan kekerasan yang menggunakan institusi formal dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain maupun kelompok yang lebih kecil dibandingkan dengan media institusional yang digunakan.

Keempat kekerasan struktural diartikan sebagai tindakan kekerasan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur masyarakat, norma yang berlaku) yang memiliki hegemoni atas suatu masyarakat untuk tujuan menyakiti orang lain atau kelompok masyarakat lain yang berada dalam hegemoni nilai-nilai yang berlaku.¹¹

WHO (*World Health Organization*) memberikan model cara memahami kekerasan yang terjadi di Sekolah dari beberapa sudut

¹⁰ Kekerasan Simbolik menurut Bourdieu merupakan jenis kekerasan yang sulit untuk dilihat dan dikenali karena bentuk mereka yang halus, konsepsi dari kekerasan simbolik ini biasanya terdapat dalam ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup yang seakan dipaksakan kepada yang lainnya yang dikenal dengan *habitus*, dicontohkan ke dalam bentuk kelompok elit atau kelas atas dan kelompok kelas bawah, kelompok kelas atas dengan kekuasaannya memaksakan habitus kelas atas kepada kelas bawah, yang menimbulkan paradigma bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas untuk mereka sedangkan habitus kelas atas mesti dibuang jauh-jauh. Kekerasan simbolik sendiri nantinya terlihat dalam setiap bentuk tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan dalam tatanan sosial. Lihat lebih lanjut, Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012), hlm. 4

¹¹ I. M. Hendrarti, Herudjati Purwoko., *Aneka Sifat Kekerasan, Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural* (PT Indeks: Jakarta, 2008), hlm. vi-ix.

pandang diantaranya ialah pertama model individu dilihat dari latar belakang seperti sejarah pribadi, ciri biologis, dan genetik yang mempengaruhi berkembangnya perilaku kasar seseorang dalam cakupan ini bisa jadi pada anak murid maupun pengajar.

Kedua model antar pribadi yang dilihat dari perilaku komunikasi antar orang dewasa dan anak, maupun antara anak dengan sebayanya baik itu di lingkungan keluarga maupun di sekolah sendiri, karena tidak dipungkiri komunikasi dan bahasa menjadi salah satu media yang dapat melahirkan sifat kasar maupun perilaku kekerasan.

Ketiga model komunitas yang dapat dilihat dari interaksi yang lebih besar, komunikasi antar komunitas seperti sekolah dengan lingkungan sekitarnya, hal ini dipergunakan untuk mengenali hubungan antara keduanya yang dapat berbuah baik maupun menimbulkan kemungkinan lain seperti menimbulkan tindak kekerasan.

Keempat model selanjutnya ialah masyarakat yang lebih luas yang dapat diartikan sebagai norma sosial-kultural dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tersebut. Nilai dan norma yang berlaku tersebut dapat menimbulkan kemungkinan mendukung dan meningkatkan angka kekerasan¹².

¹² Helen Cowie, Daan Jennifer., *Penanganan Kekerasan di Sekolah* terj *Managing Violence in Schools* (PT. Indeks: Jakarta, 2009), hlm. 15-18

3. Teori mengenai anak

Definisi anak secara internasional yang ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Convention on the Right of the Children (CRC)* atau dikenal juga dengan Konvensi Hak Anak (KHA) dikatakan bahwa anak adalah setiap anak yang berada di bawah usia delapan belas tahun dapat dikatakan sebagai anak-anak kecuali menurut undang-undang yang berlaku untuk anak, kedewasaan dicapai lebih awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengertian anak dapat menjadi berbeda-beda terlebih lagi bagi setiap negara termasuk di dalamnya Indonesia.

Secara nasional pengertian anak menurut undang-undang dapat dikatakan memiliki banyak variasi berdasarkan pada situasi yang dialami sehingga sulit untuk mendapat satu definisi mengenai, di bawah ini merupakan berbagai pengertian anak berdasarkan pada Undang-Undang di Indonesia¹³;

- a. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang salah satunya menyatakan bahwa usia perkawinan 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Dari isi undang-undang tersebut maka sulit untuk menyatakan generalisasi anak baik untuk laki-laki maupun perempuan

¹³ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2010), hlm. 40-41.

- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang mendefinisikan anak berusia 21 tahun dan belum pernah kawin.
- c. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak mendefinisikan anak adalah orang yang perkara anak nakal telah berusia delapan tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.
- d. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa anak adalah yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.
- e. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan membolehkan usia bekerja 15 tahun.
- f. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberlakukan wajib belajar 9 Tahun yang dikonotasikan menjadi anak berusia 7 hingga 15 tahun.
- g. Dan, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) Tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Variasi dari definisi anak ini, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang kebanyakan menjadi definisi yang sering digunakan untuk mendefinisikan anak secara general, dan definisi ini juga yang digunakan untuk membatasi definisi anak karena ada istilah

remaja dalam penulisan penelitian ini namun dalam penelusuran penulis bahwa dikatakan dalam berbagai referensi yang menyatakan bahwa istilah remaja ini tidak dipergunakan karena secara internasional tidak ada pemaknaan mengenai remaja¹⁴ sehingga seluruh orang yang berusia dibawah 18 Tahun dikatakan sebagai anak sedangkan yang di atasnya dikenal dengan sebuah dewasa.

4. Teori Pesantren Ramah Anak

Ramah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai Baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan.¹⁵ Kata Pesantren menurut kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar ilmu ilmu agama.¹⁶

Pesantren Ramah Anak sendiri merupakan program dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang menyenangkan dan baik untuk perkembangan anak dari segi agama maupun segi keilmuan.¹⁷ Hal ini dikarenakan beberapa alasan diantaranya ialah pertama terciptanya citra negatif pada Pesantren. Kedua meningkatnya tingkat kenakalan anak/kekerasan yang dialami remaja. Ketiga

¹⁴ Ima Susilowati, dkk., *Pengertian Hak Konvensi Anak* (Harapan Prima: Jakarta, 2004), hlm. 3.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (BP: Jakarta, 1998), hlm. 723

¹⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), hlm. 487

¹⁷ Data yang didapatkan dari *toolkit pertama Pedoman PRA*, (Persis: Garut, 2010)

pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan berakhlak yang baik. Keempat pengeluaran (*drop out*) terhadap santri yang tinggal di asrama. Kelima adanya program UNICEF yaitu *Child-friendly* atau dikenal dengan Ramah Anak.

Prinsip yang digunakan dalam Program Pesantren Ramah Anak ini sendiri dibagi ke dalam beberapa variabel, diantaranya ialah; Pertama Pesantren untuk Anak yang diartikan sebagai Pesantren sebagai tempat yang diperuntukan untuk mengembangkan baik di sisi intelektual maupun spiritual Anak sehingga dapat melahirkan generasi yang baik akhlaknya dan cerdas dalam bertindak, karena tidak dipungkiri pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan terbaik dengan materi pengembangan agama yang diintegrasikan ke dalam kehidupan seluruh anggota di dalamnya. Kedua Anak adalah Subjek. Anak merupakan generasi muda yang nantinya akan menentukan masa depan sebuah keluarga, masyarakat terlebih lagi masa depan dunia, selaras dengan kutipan terjemahan dari surat An-nisa ayat 9 yang berbunyi;

“Dan hendaklah takut orang-orang yang beriman seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, mereka khawatir atas mereka, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lembut”

Ketiga kepentingan terbaik untuk Anak. Keempat non diskriminasi. Kelima partisipasi aktif. Keenam hak perkembangan

dan kelangsungan hidup. Ketujuh anak adalah bagian dari Lingkungan dan Masyarakat.

Aplikasi dari Pesantren Ramah Anak ialah dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh struktur perangkat pendidikan yakni Guru, Santri, dan metode pembelajaran yang termasuk di dalamnya pemberian *reward and punishment*, kemudian *upgrade* pada sarana pra-sarana pendidikan yang didasari pada tujuan utama adanya program ini. Guru sebagai pengajar dituntut untuk dapat memberikan model pembelajaran yang menyenangkan kepada Santri, memberi kenyamanan tanpa mengurangi keseriusan dalam belajar juga daya serap ilmu dari Santri merupakan hasil dari aplikasi program ini, juga sarana pra-sarana (seperti sanitasi, taman bermain atau tempat belajar), metode pembelajaran (seperti kurikulum, *reward and punishment*, dan lain sebagainya) yang harus memberi kenyamanan untuk Santri yang belajar di Pesantren. Hasil yang didapatkan dari Santri yang mengikuti program ini ialah meningkatnya kualitas kepribadiannya, tidak hanya sisi intelektual melainkan akhlak atau sikap, pribadi yang menjadi baik bahkan lebih baik lagi karena pengutamaan dan penguatan di bidang ilmu-ilmu agama.

Adapun tahapan dari program ini ialah pertama sosialisasi yang diperuntukan untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman tentang program tersebut. Kedua perumusan bersama. Dalam tahapan ini, semua pihak yang terkait memiliki peran untuk

merumuskan bagaimana program ini direalisasikan seperti dengan menggunakan *ToolKit* sebagai dasar kerangka berpikir, kemudian panduan norma dan nilai untuk merumuskan nilai yang tepat sebagai penyempurna program ramah anak yang sifatnya islami. Ketiga pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini ditujukan tidak hanya untuk perangkat kerja dari program melainkan Santri sebagai objek dari program ini, seperti program *Living Value Education* (LVE) yaitu program yang menempatkan nilai-nilai kehidupan sebagai edukasi baik untuk guru maupun santri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat penciptaan suasana dan lingkungan. Keharusan untuk merubah suasana dan lingkungan menjadi salah satu aspek penting untuk memberikan rasa nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Kelima perbaikan sarana dan pra-sarana, tahapan ini diperlukan untuk mendukung tahapan keempat dalam upaya membenahi sarana yang lebih baik lagi.¹⁸

¹⁸ Hasil Dokumentasi Tentang Pesantren Ramah Anak dari LSAF.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian, metode berguna untuk melacak atau mencari sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis dengan mendapatkan hasil yang ilmiah.

1. Penentuan jenis penelitian

Jenis dari penelitian ini sendiri diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan kurangnya sumber data tulisan mengenai tema Ramah Anak untuk Pesantren Persis sehingga diperlukan metode yang bersifat lapangan dan mendapatkan data yang lebih komperhensif dari narasumber maupun data lapangan lainnya seperti arsip atau dokumen yang berkaitan.

2. Penentuan metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah observasi dan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari beberapa narasumber yang terkait seperti pencetus ide Pesantren Ramah Anak, ketua pelaksana program ramah anak, guru, dan santri yang menjadi bagian dari program ini. Adapun observasi digunakan untuk mengeksplorasi data lebih lanjut, seperti mencari arsip yang berhubungan dengan Pesantren Ramah Anak, mencari data lebih lanjut.

3. Sumber data penelitian

Data lisan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya wawancara dengan pencetus ide yakni Iqbal Santoso, wawancara dengan

ketua pelaksana program yang merangkap sebagai pengajar di Pesantren Persis, wawancara dengan beberapa alumni khususnya angkatan 2011, dan wawancara dengan warga sekitar. Wawancara dengan narasumber diperuntukan untuk mendalami perkembangan program Pesantren Ramah Anak dan wawancara dengan narasumber di sekitar pesantren diperuntukan untuk mendalami pengaruh antar keduanya yaitu pesantren dan lingkungan sekitar.

Penggunaan data lainnya yang berupa tulisan diantaranya, skripsi dari Diponeoro dengan judul *Dinamika Pembaruan Pesantren (Sejarah Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut tahun 1979-1994)* yang di dalamnya menyertakan pembabakan sejarah mengenai Pesantren Persis Rancabogo (Tarogong) secara lengkap ditambah dengan keterangan mengenai kurikulum yang digunakan serta jenjang sekolah,

Arsip pesantren yakni profil pesantren dari tahun 2011 dan 2012, *toolkit-toolkit* diantaranya *toolkit* pedoman pesantren ramah anak, *toolkit* modul pesantren ramah anak untuk guru, *toolkit* pelatihan pesantren ramah anak untuk santri.

Buku berjudul *Pedoman Nilai Pesantren* yang ditulis oleh Iqbal Santoso dan para panitia penulis dari Pesantren Persis Rancabogo yang di dalamnya berkaitan dengan pedoman dari aplikasi Pesantren Ramah Anak di Pesantren Persis.

4. **Penentuan analisis data**

Analisis data menurut Miles dan Huberman memiliki tiga batasan dalam prosesnya yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan kemudian direduksi sesuai dengan kemampuan peneliti dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dari tahap sebelumnya kemudian dilakukan display data yakni upaya menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya diperuntukan dalam mencari relasi dari seluruh data yang didapatkan sehingga dari data yang telah direduksi kemudian dicari relasi antar data-data tersebut untuk mencari hubungan dari seluruh data yang didapatkan.

Tahapan selanjutnya ialah proses verifikasi, upaya penafsiran kembali dari data yang didapatkan sesuai dengan hasil kebenaran yang didapatkan dari interpretasi sudut pandang peneliti, tahapan ini diperlukan untuk mengkaji data, baik membandingkan, menguatkan satu sama lain, memberi tipologi, dan hasil-hasil interpretasi lainnya yang dibutuhkan dalam mengkaji data yang telah ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, bab pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya terbagi ke dalam latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab pertama menjadi sangat penting untuk menjadi landasan penelitian dan penjabar fokus yang dibahas.

Pada bab kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat di sekitar Pesantren Persis Rancabogo. Bab ini bertujuan untuk memberikan deskripsi umum mengenai kondisi masyarakat tepatnya di kelurahan Pataruman.

Pada bab ketiga membahas tentang deskripsi mengenai pesantren Persis Rancabogo. Bab ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai Pesantren secara historis dan deskripsi institusi pendidikan seperti tujuan, visi-misi dan lain-lain.

Pada bab keempat memuat pembahasan utama tentang perkembangan Pesantren Ramah Anak di Pesantren Persis Rancabogo. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari data sumber beserta analisisnya mengenai perkembangan Program Pesantren Ramah Anak.

Pada Bab kelima memuat bagian penutup yang bertujuan untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran-saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perkembangan program Pesantren Ramah Anak Persis di Rancabogo Garut
 - a) Tahun Pertama (2007-2009), tahap diskusi antar sesama Pesantren dan organisasi terkait (UNICEF dan LSAF) yang menghasilkan konsep dasar Pesantren Ramah Anak secara umum yang digunakan oleh semua Pesantren, dan pemberian *Toolkit*
 - b) Tahun Lanjutan (2010-2012), sosialisasi konsep pada guru dan unit pengajar lain disertai dengan pelatihan-pelatihan bagi santri dan guru. Diadakan penerapan aturan, disiplin, sanksi, dan hukuman dan nilai-nilai yang disesuaikan dengan PRA dan kebijakan pesantren Persis.
2. Hasil yang didapatkan dari program Pesantren Ramah Anak
 - a) Penggunaan kontrak belajar sebagai bagian dari komunikasi antara guru dan santri.

- b) Lebih mendengarkan, penyesuaian *reward-punishment* berdasarkan keputusan bersama, dan lebih disiplin.
- c) Penerapan nilai-nilai di pesantren yang lebih sistematis dan terstruktur.
- d) Diterbitkannya buku pedoman nilai-nilai pesantren sebagai dasar penggunaan program ramah anak di Pesantren Persis.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini peneliti memberi saran kepada beberapa pihak diantaranya ialah;

1. Bagi Pengajar

Kreatifitas menjadi salah satu bagian penting dalam seni mengajar maka dari itu selaku pengajar yang hidup dengan skenario masa kini diperlukan inovasi-inovasi baru dalam belajar, yang bersifat lebih ramah anak dengan tentunya batasan-batasan yang wajar, tetap ada pendisiplinan namun dengan cara yang lebih edukatif.

2. Bagi Murid/Santri

Latar belakang setiap orang akan selalu berbeda-beda, begitupun pada diri murid/santri, sebagian dari mereka ada yang mampu lebih kritis daripada gurunya, mampu memahami keadaan dengan lebih cepat sehingga perlunya mengasah intelektual dan spiritual menjadi poin utama bagi mereka, guna mengendalikan diri atau meminimalisir kenakalan yang mungkin terjadi.

3. Bagi Orang tua

Perhatian, pengawasan, dan keterbukaan menjadi pilar-pilar utama konsep ramah anak, sehingga selaku orang tua diperlukan untuk lebih sensitif dengan hal tersebut, tentunya dengan batasan *reward punishment* yang wajar

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Konsep PRA ini pada dasarnya merupakan contoh bagi adanya integrasi antar Pesantren yang memiliki jabatan sekolah yang bertema agama dengan konsep luar yang sesuai seperti ramah anak dari UNICEF dalam upaya menciptakan lingkungan berkembang yang baik, sehingga bagi peneliti lain yang ingin membahas lebih lanjut disarankan untuk melihat sudut pandang yang berbeda karena sesungguhnya program ini tidak hanya dilakukan di satu Pesantren saja, melainkan lima pesantren sehingga dimungkinkan aplikasinya berbeda dan hasilnya pun berbeda, sehingga dapat dikaji lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation*, UIN-Malang Press: Malang, 2009.
- Assegaf, Abd. Rahman., *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Tiara Wacana Yogya: Jogjakarta, 2004.
- Berger, Peter L, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Terj The Social Construction of Reality*, Hasan Basari, Jakarta: LEPES, 2012.
- Cowie, Helen dan Dawn Jennifer., *Penanganan Kekerasan Di Sekolah Terj. Managing Violence In Schools*, Ursula Gyani, PT Indeks: Jakarta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BP, 1998.
- Erik, *Hak-Hak anak dalam Pendidikan: Studi Kasus Narapidana Anak di Lapas Wirogunan Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011
- El Rais, Heppy., *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012
- Hendrarti, I. M., Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan, Fisik, Simbolik, Birokatik & Struktural*, PT Indeks: Jakarta, 2008
- Irwansyah., *Kekerasan Terhadap Anak: Tinjauan Hukum Islam dan Positif*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2007
- Jati, Pujaningtias., *Pandangan Orang Tua terhadap Kesejahteraan Anak : Studi Kasus di Kampung Ramah Anak Nototarunan Rw.06 Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, KPAI: Jakarta, 2010.
- Martono, Nanang., *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012.
- Santoso, Iqbal, dkk., *Pedoman Nilai Pesantren*, Persis: Garut, 2012
- Santrianti, Amanda Tikha, *Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar di Kota Yogyakarta Ditinjau dari UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014
- Suhadha, M, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, UIN Press: Yogyakarta, 2012.
- Supeno, Hadi, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2010
- Susilowati, Ima, dkk., *Pengertian Konvensi Hak Anak*, Harapan Prima: Jakarta, 2004.
- Thontowi, Akhmad., *Hak Anak Memperoleh Pendidikan Perspektif Islam*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2007
- Wahid, Abdurahman, dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, LEPES: Yogyakarta, 1974.

Internet

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2010/08/01/118963/pesantren-ramah-anak-di-kab-garut>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2015

<http://ikatanpelajarpersis.blogspot.com/2010/08/trs-daftar-Pesantren-persis-indonesia>, diakses pada tanggal 16 Mei 2015

<http://persistarogong.com> diakses pada tanggal 16 Mei 2015

www.fushilat.com/Isaf/Aktivitas/tabid/929/ID/3839/Pesantren-Ramah-Anak-di-Garut.aspx diakses pada tanggal 22 Agustus 2015

<https://didanel.wordpress.com/2011/06/23/teori-struktural-fungsional-dalam-fakta-sosial/>

Pedoman Wawancara

Bagian Pesantren Ramah Anak

1. Apa itu Pesantren Ramah Anak ?
2. Bagaimana sejarah atau kronologi konsep Pesantren Ramah Anak ini ?
3. Visi, misi, dan fungsi dari Pesantren Ramah Anak ?
4. Bagaimana realisasi dari Pesantren Ramah Anak dalam pembelajaran sehari-hari ?
5. Bagaimana bentuk dan pengamalan Pesantren Ramah Anak ?
6. Adakah halangan atau hambatan dari pelaksanaan program ini ?

Bagian Keadaan Masyarakat Sekitar Pesantren

1. Apa yang anda ketahui mengenai desa Rancabogo ?
2. Apa yang anda ketahui mengenai kekerasan atau kekerasan anak ?
3. Bagaimana situasi kekerasan di Rancabogo? Intesif atau biasa saja?
4. Apa pernah terjadi kasus kekerasan khususnya kekerasan kepada anak pada jenjang waktu 2009-2013 ?
5. Apa yang anda ketahui mengenai Pesantren Persis ?
6. Apa peran atau manfaat yang anda rasakan dari adanya Pesantren Persis ?

Perubahan yang Terjadi ketika Pesantren Ramah Anak Masuk

1. Apa yang anda ketahui tentang pesantren ramah anak ?
2. Apa yang dimaksud ramah anak sesuai pandangan anda?
3. Apakah ada unsur-unsur ramah anak di pesantren persis?

Daftar Informan

Narasumber I

Nama : Iqbal Santoso

Jabatan : Mudirul 'Am (Pemilik Sekolah) Pesantren Persis
Rancabogo/Pencetus ide Program Pesantren Ramah Anak

Narasumber II

Nama : Dadang Ernawan

Jabatan : Pengajar di Pesantren Persis Rancabogo/Ketua Pelaksana
Program Pesantren Ramah Anak

Narasumber III

Nama : Syifa Atifah

Jabatan : Masyarakat sekitar Pesantren Persis/Alumni Pesantren
Persis

Narasumber IV

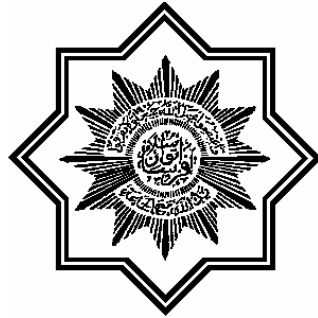
Nama : Usamah Abdurahman

Jabatan : Masyarakat sekitar Pesantren Persis/Alumni Pesantren
Persis

Narasumber V

Nama : Alvian Pityaan Majid

Jabatan : Alumni Pesantren Persis



PEDOMAN NILAI PESANTREN

Disusun Oleh:
TIM PENYUSUN BUKU PEDOMAN NILAI PESANTREN

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT
Tahun 2012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
KATA SAMBUTAN MUDIRUL ‘AM.....	Error! Bookmark not defined
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. LANDASAN.....	2
BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN.....	3
A. SEJARAH SINGKAT DAN PERKEMBANGAN PESANTREN.....	3
B. VISI PESANTREN.....	5
C. MISI PESANTREN.....	6
D. NILAI PESANTREN.....	6
E. LOGO PESANTREN.....	7
F. STRUKTUR ORGANISASI.....	7
G. SARANA DAN FASILITAS	8
H. TATA TERTIB.....	9
BAB III IMPLEMENTASI NILAI.....	10
A. STRATEGI.....	10
B. RUANG LINGKUP PROGRAM.....	10
C. KEGIATAN BERBASIS NILAI.....	13
BAB IV PENUTUP.....	16

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menurut UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mencakup seluruh aspek dan elemen peserta didik, baik itu sifatnya fisik, psikis, maupun spiritual. Sehingga seluruh upaya pendidikan harus diarahkan untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan seluruh aspek peserta didik.

Namun, pada pelaksanaannya dilapangan, ternyata praktek pendidikan yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan seperti jauh api dari panggang, apa yang dicita-citakan sangat jauh dari apa yang terlaksana dalam kehidupan sehar-hari dunia pendidikan. Praktek pendidikan dilapangan lebih cenderung mementingkan satu aspek peserta didik, yaitu dari sisi intelektuannya saja atau dari sisi pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, sedangkan kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill) cenderung dikesampingkan.

Padahal, berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan

Oleh karena hal diatas, maka pendidikan yang dilakukan sebagian besar praktisi pendidikan menjadi tidak seimbang dan cenderung menghasilkan peserta didik yang seolah-olah hanya menjadi robot saja.

Menyadari hal diatas, pemerintah menyusun dan memberlakukan program pendidikan karakter sebagai upaya menjadi kesimbangan antara hard skill dengan soft skill. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, untuk memaksimalkan pelaksanaan program program berbasis nilai diatas, dibutuhkan pedoman bagi setiap stakeholder pesantren yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam pelaksanaan setiap kegiatan dan program berbasis nilai. Maka disusunlah buku pedoman nilai pesantren ini sebagai upaya untuk mewujudkannya.

B. LANDASAN

Yang dijadikan landasan bagi penyusunan buku pedoman nilai pesantren ini adalah :

1. Program pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Program kerja Pesantren Persatuan Islam Tarogong tahun 2012
3. Program masing-masing jenjang Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut tahun 2012

BAB III IMPLEMENTASI NILAI

A. STRATEGI

1. Membiasakan seluruh komponen Pesantren untuk menjalankan ajaran Islam
2. Menyelenggarakan KBM : Efektif, Efisien, Nyaman dan Menyenangkan
3. Menerapkan konsep Belajar Tuntas (mastery learning)
4. Menyalurkan dan mengembangkan Minat dan Bakat Santri
5. Menyelenggarakan Bimbingan dan Penyuluhan: intensif & komprehensif
6. Mengoptimalkan Sarana & Prasarana yang memadai
7. Meningkatkan Pendayagunaan, pengembangan dan pembinaan SDM
8. Mengembangkan Kurikulum: berjenjang & berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman
9. Menumbuhkan semangat kebiasaan Tilawah dan Tahfidz Alqurân

B. RUANG LINGKUP PROGRAM

Pesantren Persatuan Islam Tarogong menyelenggarakan program Program Pendidikan, dan Program Sosial Kemasyarakatan

Program Pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Tarogong meliputi:

1. Taman Kanak-kanak Islam
Pendidikan agama Islam dan Alqurân (metode Iqra dan hifdzil-qurân/hafalan Alqurân) secara terpadu, dalam suasana bermain. Untuk anak-anak usia 4-5 tahun.
2. Madrasah Diniyyah
Pendidikan Islam tingkat dasar, pagi dan sore hari, khusus bagi masyarakat sekitar pesantren yang belajar di SD/SLP umum.
3. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
Sekolah yang memadukan kurikulum SD dengan kurikulum Madrasah Diniyyah, serta memadukan muatan ke-Islaman dalam kurikulumnya, yaitu memadukan iman, amal dan ilmu

4. Madrasah Tsanawiyah

Pendidikan Islam terpadu setara SLTP, dengan kurikulum Ke-Islaman khas Pesantren yang dipadukan dengan kurikulum Pemerintah. Santri Tsanawiyah mengikuti Ujian SLTP. Lulusannya akan memperoleh Ijazah Pesantren dan Ijazah MTs. yang setara dengan Ijazah SLTP.

Tahun 2007, 4 orang lulusan Madrasah Tsanawiyah PERSIS Tarogong lulus seleksi untuk memperoleh beasiswa belajar gratis di MA Insan Cendekia.

5. Mu'allimin & Madrasah Aliyah

Pendidikan ilmu keislaman setara SLTA, dengan program:

- a. Program Ilmu Agama Islam. Kurikulum : 65% pelajaran keislaman dan 35% pelajaran SLTA umum.
- b. Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan
- c. Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Program IPA & IPS adalah Pendidikan ke-Islaman, dengan kurikulum khas Pesantren yang dipadukan dengan kurikulum Pemerintah (MA Depag & SMA Diknas).

Lulusan Mu'allimin dan Madsarah Aliyah memperoleh Ijazah Pesantren dan Madrasah Aliyah sehingga dapat melanjutkan ke pendidikan di Perguruan Tinggi Islam dan umum (Negri/Swasta) dalam dan luar negri. Sa'at ini lebih dari 30 lulusan MA PERSIS Tarogong sedang menempuh pendidikan di Univ Al-Azhar Mesir. Tahun lalu sekitar 32% Lulusan Mu'allimin & MA diterima di PTN melalui PMDK, beasiswa dan SPMB/UMPTN

Mulai tahun 2006, 4 orang Lulusan Mu'allimin & Madrasah Aliyah PERSIS Tarogong memperoleh beasiswa santri berprestasi dari Pemerintah untuk belajar gratis sampai sarjana di IPB Bogor, UGM Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Beasiswa berupa tanggungan seluruh biaya pendidikan alias pendidikan gratis serta uang saku Rp. 500.000,- per bulan. Tahun 2008 Jumlah santri yang memperoleh beasiswa menjadi 8 orang, yaitu di ITB Bandung 1 orang,

IPB Bogor 3 orang, UGM 2 orang, UIN SKJ Yogyakarta 1 orang dan Pendidikan Dokter UIN Jakarta 1 orang.

6. Pesantren Kilat atau Pesantren Liburan

Pendidikan Islam intensif sekitar 2 minggu, untuk mengisi liburan panjang sekolah dalam suasana dan lingkungan pesantren. Disediakan bagi pelajar SD (kls 5-6), SLP & SLA.

Beberapa catatan tambahan

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Persatuan Islam Tarogong berstatus terakreditasi A
2. Ijazah Mu'allimin/MAK sudah memperoleh mu'adalah (penyetaraan) dari Universitas Alazhar Cairo Mesir, lulusan Pesantren Persatuan Islam Tarogong dapat diterima langsung di Universitas Islam Al-Azhar Mesir dan Perguruan Tinggi Timur Tengah lainnya.
3. Pengasuh pesantren adalah lulusan pondok pesantren dan Perguruan Tinggi dalam/luar negeri (STAIPI, LIPIA, IAIN, IKIP, Unpad, UI, Universitas AlAzhar Mesir, Universitas Islam Madinah dlsb.)
4. Lulusan pesantren pada umumnya mengabdikan diri bagi pengembangan Islam di masyarakat. Sebagian lulusan pesantren melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dalam/luar negeri (STAIPI, LIPIA, IAIN/UIN, IPB, ITB, UI, UGM, IKIP, Unpad, Unisba, Universitas Islam International Pakistan, Universitas Islam Madinah, Universitas Islam Alazhar Mesir, Univ Libya, UKM Malaysia, dlsb)
5. Pesantren Persatuan Islam Tarogong menjalin kerjasama dengan BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Indonesia) dan Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, menyelenggarakan Penataran Bahasa Arab dan Tsaqofah Islamiyah bagi guru-guru Pondok Pesantren seluruh Indonesia.
6. Disediakan beasiswa prestasi bagi santri dengan prestasi istimewa. Beasiswa juga diberikan kepada santri kurang mampu atau yatim piatu.

Adapun Program Sosial Kemasyarakatan yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Tarogong meliputi:

1. Santunan Yatim Piatu & Kaum Dhu'afa

Sebagian santri yang belajar di Pesantren berasal dari keluarga miskin dan yatim piatu. Mereka berada dalam pengasuhan Pesantren dan memperoleh hak, kewajiban serta perlakuan yang sama dengan santri lainnya. Sehingga mereka dapat merasakan ukhuwwah masyarakat muslim sebagai keluarganya. Pesantren juga menampung santri kurang mampu dan muallaf dari daerah IDT/terpencil, baik yang berasal dari daerah sekitar pesantren maupun dari luar Jawa seperti Bali, NTT, Maluku, Sumut, dll. Untuk menyantuni dan membiayai pendidikan yatim piatu, fakir miskin dan kaum dhu'afa, Pesantren menampung zakat, infaq dan shadaqah. Serta menerima dan mengkoordinir masyarakat yang berminat menjadi orangtua asuh.

2. Pengembangan Ekonomi Ummat

Sebagai bentuk kepedulian pesantren bagi kesejahteraan warga dan masyarakat sekitar pesantren, dibentuk Koperasi pesantren (Kopontren) Assalam, sebagai upaya peningkatan & pengembangan ekonomi ummat. Kegiatan kopontren meliputi pendidikan koperasi, distribusi, penjualan dan usaha simpan pinjam sistem syariah. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan ekonomi ummat dalam bidang usaha produktif. Tahun 2006 Kopontren Assalam menyalurkan dana untuk usaha produktif sebesar Rp. 500 juta

3. Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Melalui poliklinik Alamanah, pesantren turut serta memberikan pendidikan dan pelatihan kesehatan bagi santri. serta bantuan pelayanan kesehatan bagi warga dan masyarakat sekitar pesantren. Fasilitas yang tersedia meliputi: poliklinik umum, poliklinik gigi, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA) serta pelayanan khitanan.

4. Layanan Penitipan Anak (LPA)

Pesantren menerima titipan balita selama orangtuanya bekerja di sekitar Pesantren, sehingga orangtuanya dapat tenang bekerja dan ibunya tetap bisa menyusui sambil tetap bekerja produktif. Pesantren menyediakan

tenaga pengasuh serta pengawasan kesehatan dan gizi anak serta lingkungan yang sehat.

C. KEGIATAN BERBASIS NILAI

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren Persis tarogong, merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai visi misi pesantren serta nilai pesantren yang menjadi ruh dari setiap kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut, antara lain:

1. محبة

- a. Salam (cinta sesama)
- b. Privat iqra (cinta Al Qur an)
- c. Shalat Berjamaah (cinta Allah)
- d. Bakti Sosial (Cinta sesama)
- e. Gosok gigi dan operasi bersih (cinta diri dan lingkungan)
- f. Shalat Dzuhur berjamaah
- g. Reward atau penghargaan bagi santri berprestasi
- h. Pembiasaan 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
- i. Pembiasaan Qira`ah Qur`an setiap hari di awal pembelajaran

2. تواضع

- a. Pembiasaan 4 kata ajaib (maaf, permisi, tolong dan terima kasih)
- b. Sodaqoh dan kunjungan social
- c. Beasiswa anak dhuafa
- d. Budaya antri

3. تعاون

- a. Kegiatan kelompok
- b. Out bound
- c. Class meeting
- d. Piket kelas
- e. Gebyar Tsanawiyah (Porak dan Pensi)

f. Rihlah muhibbah (Study Tour)

g. Perlombaan antar kelas

4. أمانة

a. Kegiatan menabung

b. Kotak barang temuan

c. Kartu kuning keterlambatan

d. Reward bintang

e. Musyawarah umum Rijalul Ghad dan Ummahatul Ghad (OSIS)

f. Organisasi Kelas

g. Upacara Baiat tiap hari Ahad

h. Ekstra Kurikuler

i. Organisasi Rijalul Ghad (RG) dan Ummahatul Ghad (UG)

j. Pemilu Rijalul Ghad dan Ummahatul Ghad

5. مجاهدة

a. Kegiatan proyek

b. Sentra menggambar, seni angklung, drumband

c. Perlombaan-perlombaan

d. Pemberlakuan Tata tertib santri

e. Konsekuensi bagi santri yang melanggar

f. Ceramah Umum, mabit dan pelatihan-pelatihan

g. Mukhayyam (berkemah)

PESANTREN RAMAH ANAK

CHILD-FRIENDLY PESANTREN

Prolog

Menurut Zamakhsyari Dhofier (Badrus Sholeh, 2007 : xxxvii), konsep pesantren (khususnya yang tradisional) terdiri atas beberapa pilar utama : kiai, santri, pondok dan masjid. Dari pilar-pilar ini pesantren bergumul dalam dan untuk mengembangkan pengaruh ajaran Islam dan melahirkan manusia-manusia yang paham pada keilmuan agama Islam, sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Mereka diharapkan mampu membimbing dengan suri tauladan yang baik di masyarakat. Pesantren tumbuh menjadi sebuah lembaga sosial dan pendidikan yang ideal sehingga dapat menjadi model masa depan, maka lembaga semacam pesantren dapat menjadi pilar civil society.

Pesantren selain dianggap lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia juga mendasarkan diri pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri, yaitu kekeluargaan. Di mana terjalin hubungan antara kiai sebagai Pendidik dan santri sebagai murid adalah bagaikan anak dan bapa dalam sebuah keluarga yang hidup harmonis. Hal lain tumbuh pula nilai keswadayaan dan kesederhanaan yang meliputi hidup keseharian, sehingga nilai-nilai materialisme dianggap bertentangan dalam komunitas pesantren ini.

Salah satu karakter pesantren adalah modeling, menurut Abdurrahman Mas'ud (Badrus Sholeh, 2007 : xix - xxiii), dalam ajaran Islam identik dengan uswatun hasanah atau sunnah hasanah, yakni contoh yang ideal yang harus diikuti dan tidak menyimpang dari dasar ajaran Islam. Modeling dalam dunia pesantren lebih dapat diartikan sebagai tasyabuh, proses identifikasi diri pada seorang tokoh. Di dunia Islam, tokoh tersebut berpusat pada sosok Nabi Muhammad SAW : sebuah modeling par excellence.

Di dunia pesantren, tradisi *amar ma'ruf nahi munkar* adalah modeling lain yang hidup sebagai bagian dari dakwah islamiyyah yang tidak hanya diimplementasikan dalam kata tapi juga dalam tingkah laku, aksi atau *da'wah bil hal*.

Potensi besar pesantren dalam memainkan peran islamisasinya dalam bidang agama, budaya, sosio-ekonomik, serta transformasi telah melahirkan kesempatan-kesempatan baru dalam memberdayakan masyarakat. Dalam sisi yang sama, pesantren memperkokoh diri sebagai lembaga yang mandiri. Dan secara moral, sekaligus memposisikan diri sebagai milik masyarakat dan menjadi lembaga penuh dinamika di bawah kepemimpinan sosok kiai. Seiring tuntutan dan perubahan di masyarakat, pesantren bergerak progresif untuk ikut dalam kancah perubahan-perubahan social yang lebih baik.

Kekerasan terhadap anak adalah : "Semua bentuk perlakuan salah terhadap anak, baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan." (UNICEF, 2002).

Pesantren dan Perlindungan Anak

Saat ini fenomena kekerasan pada anak dan tidak terpenuhinya hak-hak anak dapat dengan mudah ditemui di masyarakat. Mulai dari janin dan bayi yang kehilangan hak hidup, anak-anak yang kehilangan hak untuk diasuh, dirawat, dijaga dan dilindungi, hingga anak-anak yang harus menjalani kehidupan yang keras di jalanan menghadapi berbagai ancaman dan bahaya, juga anak-anak yang harus terjun ke dunia kerja sebagaimana orang dewasa, sampai anak-anak terjerumus pada eksploitasi seksual.

Belum lagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan, konflik dan perkosaan, serta sering terjadinya kasus-kasus kejahatan anak. Itu artinya, jumlah anak teraniaya di Indonesia sungguh sangat besar. Menurut Sh Melzak, seorang ahli trauma pada anak dalam kongres tentang Anak, Perang dan Penyiksaan pada tahun 1993 di Hamburg, dia menemukan sejumlah kesamaan pengalaman antara anak-anak yang dianiaya di dalam rumah dengan anak-anak yang menyaksikan kekerasan dan pelanggaran hak asasi dalam konflik-konflik bersenjata.

Langkah-langkah untuk melindungi anak dari berbagai persoalan yang merugikan anak terus digulirkan. Untuk Indonesia, diawali dengan meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA), selanjutnya berdirilah lembaga-lembaga seperti Komnas PA, Lembaga Perlindungan Anak, Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat, hingga disahkannya UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Namun perhatian terhadap upaya tersebut menunjukkan adanya kendala dan benturan sehingga belum cukup efektif dan optimal untuk menyelesaikan masalah.

Pesantren sebagai salah satu institusi keislaman memiliki peranan sangat penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang merugikan anak, khususnya terkait dengan dunia pendidikan. Melalui pesantren, anak didik diharapkan dapat memperoleh bekal pengetahuan agama yang memadai dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dadang Hawari mengatakan bahwa kondisi lembaga pendidikan yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar-mengajar peserta didik, yang pada gilirannya dapat memberikan "peluang" pada peserta didik untuk berperilaku menyimpang. Segala macam interaksi di lembaga pendidikan sangat menentukan kualitas peserta didik terutama ketika ruang interaksi semakin luas merambah wilayah komunitas masyarakat. Maka status dan tugas luhur yang telah diamanahkan kepada lembaga pendidikan memiliki konsekuensi agar senantiasa mereformasi diri untuk secara maksimal memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Rujukan Pesantren Ramah Anak

1. Al Qur'an dan As-Sunnah, di antaranya :
 - a. Ali Imran : 159. Tentang Teladan Rasulullah yang lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun, bermusyawarah dan tawakal
 - b. Annisa : 9 dan An nahl : 78. Tentang Pengembangan potensi anak
 - c. Al Isra : 24. Tentang Menyayangi anak
 - d. At Tahrim : 6. Tentang Perlindungan terhadap anak
2. UUD 1945 dan UU Perlindungan Anak
3. Kearifan lokal pesantren

Dalam prosesnya, sebagaimana kerap terjadi di sekolah umum, minimnya pengetahuan dan kesadaran Pendidik mengenai hak anak, kerap menjadi kendala serius bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengatasi minimnya pengetahuan dan kesadaran di pesantren terhadap pemenuhan hak-hak anak, diharapkan pesantren menjadi agent of change dalam upaya perlindungan anak (child protection) di masyarakat.

Bagaimana Program Pesantren Ramah Anak itu?

Program Pesantren Ramah Anak merupakan upaya menemukan sebuah model pesantren dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dapat memenuhi hak-hak peserta didik, melalui dukungan dari setiap komponen : santri, pengajar, pengelola, Orang tua, Masyarakat, Ormas, LSM, Pemerintah Daerah-Pusat. Hingga menciptakan standar pengelolaan pendidikan yang ramah anak di pesantren.

Pesantren Ramah Anak merupakan proses pembelajaran yang ramah pada anak di institusi lembaga pendidikan keislaman, di mana peserta didik memiliki hak belajar dan mengembangkan potensi seoptimal mungkin dalam lingkungan pendidikan yang nyaman. Bahkan menjadi sarana pendidikan bagi para pendidik yang ikut belajar dari keberagaman anak didiknya. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada peserta didik dan pendidik, yang terimplementasi dalam:

1. Suasana yang kondusif dan dinamis dalam balutan nilai ta'aruf, takarum, tarahum, ta'awun dan tawashau serta tasammuh.
2. Santri dan Asatidz berinteraksi dalam suasana komunikasi yang interaktif dan harmonis, serta terjaminnya kebebasan berpendapat.
3. Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dalam rangka mendukung pengembangan potensi dan bakat anak melalui kurikulum berbasis kebutuhan anak.
4. Dukungan positif dari orang tua dan masyarakat sekitar yang memiliki kesamaan visi dengan pesantren.
5. Memiliki minat untuk memberikan layanan yang terbaik untuk kepentingan anak
6. Media dan fasilitas lingkungan pembelajaran yang memadai dan berorientasi untuk memotivasi anak agar lebih aktif berpikir dan berkreasi.

Tantangan dalam Pesantren

Terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan proses pembelajaran yang ramah anak di pesantren, yaitu :

1. Belum optimalnya pemenuhan hak-hak anak sebagai salah satu upaya perlindungan anak
2. Peranan pendidik terhadap santri belum maksimal.
3. Kurikulum pendidikan belum mampu mengembangkan potensi santri secara menyeluruh.
4. Masih kurangnya iklim pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak.

5. Belum optimalnya peran pesantren dalam memfasilitasi pengembangan aktualisasi santri
6. Peningkatan peran peer educator di kalangan santri.

Potensi Pesantren dalam Pengembangan Pesantren Ramah Anak

Pesantren memiliki kearifan local sebagai nilai-nilai ideal yang berjalan dalam rutinitas pembelajaran di lingkungan pesantren, di antaranya :

1. Struktur pesantren dengan *job description* yang sudah jelas dan berjalan.
2. Memiliki Visi untuk mencetak santri yang berkualitas, *tafaquh fiddien* dan berakhlakul karimah.
3. Memiliki Pemahaman bahwa untuk mendisiplinkan santri tidak harus dengan cara kekerasan
4. Sudah mengetahui tentang UU Perlindungan Anak/KHA
5. Memiliki pemahaman bahwa Islam agama yang ramah
6. Memiliki pemahaman bahwa Islam memfasilitasi hak-hak anak
7. Memiliki pandangan tentang pentingnya partisipasi santri dalam penyusunan Tata tertib
8. Memiliki tenaga pengajar professional (sesuai dengan latar belakang akademik)
9. Santri memiliki kesan positif terhadap keberadaan bagian Bimbingan dan Konseling, atau disebut juga Bidang Kesantrian.

Prinsip-Prinsip Pesantren Ramah Anak

1. Pesantren untuk Anak

Salah satu lembaga tempat anak melakukan proses belajarnya adalah pesantren. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan di pesantren cukup besar. Menurut laporan Departemen Agama, jumlah pesantren di seluruh Indonesia mencapai sekitar 13.000 pesantren. Secara umum, melalui pendidikan pesantren, anak didik diharapkan dapat memperoleh bekal pengetahuan agama yang memadai dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pesantren selain dianggap lembaga pendidikan tertua dan khas Indonesia juga mendasarkan diri pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri, yaitu kekeluargaan. Di mana terjalin hubungan antara kiai sebagai guru dan santri sebagai murid adalah bagaikan anak dan bapak dalam sebuah keluarga yang hidup harmonis. Potensi ini adalah salah satu bekal untuk mencetak generasi yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Islam dalam menjamin kelestarian generasi masa depan dan mewujudkan generasi yang berkualitas baik.

2. Anak adalah subjek

“Dan hendaklah takut orang-orang yang beriman seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, mereka khawatir atas mereka, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lembut” (Annisa [4]: 9)

Anak adalah subjek pelaku yang akan menentukan nasib dunia di kemudian hari. Anak bukanlah objek yang secara pasif menerima segala perlakuan yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam hal ini, kita bisa belajar dari seorang Ibrahim a.s. yang mengajak putranya Ismail a.s. berdiskusi ketika Ibrahim

mendapatkan perintah untuk menyembelih Ismail. Ia tidak semena-mena menggunakan “kekuasaannya” sebagai orang tua untuk memaksakan agar anaknya mau melaksanakan perintah tersebut.

3. **Kepentingan Terbaik untuk anak**

“Didiklah anak-anak kalian, sebab sesungguhnya mereka diciptakan untuk jaman mereka, bukan jaman kalian” (al Hadits)

Dianggap sebagai usaha efektif terhadap anak-anak apabila :

- Memiliki minat yang tinggi terhadap anak-anak di dalam inti seluruh kegiatan belajarnya
- Memiliki kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar anak seperti halnya lingkungan dan masyarakat.
- Menerapkan metoda pembelajaran yang sesuai dengan usia, kemampuan dan cara belajar anak.
- Mendorong anak-anak untuk berpikir dan menentukan bagi diri mereka sendiri, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat mereka.

Prinsip-Prinsip Pesantren Ramah Anak

1. Pesantren untuk Anak
2. Anak adalah subjek
3. Kepentingan Terbaik untuk anak
4. Non diskriminasi
5. Partisipasi aktif
6. Hak perkembangan dan kelangsungan hidup
7. Anak adalah bagian dari masyarakat dan lingkungan

4. **Non diskriminasi**

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An Nahl; 16:97)

Tidak ada perbedaan baik atas dasar jenis kelamin, latar belakang suku, bahasa, warna kulit maupun status sosial atau ekonomi. Karena penilaian yang terbaik di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Dari sini kita bisa melihat prinsip universalisme manusia, dimana laki-laki maupun perempuan, di manapun mereka berada, mereka memiliki hak yang sama. Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang lebih bertakwa.

5. **Partisipasi aktif**

Di sini menunjukkan bahwa seorang anak berhak untuk mengemukakan dan didengar pendapatnya dalam berbagai proses dan upaya terutama yang berkenaan dengan hak mereka dan/atau hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya sekarang maupun di masa yang akan datang.

6. **Hak perkembangan dan kelangsungan hidup**

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan.

Kamilah yang akan member rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.

Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (QS. Al Israa;17:31)

Setiap anak berhak mendapatkan hak untuk tumbuh kembang. Sejak ia berada dalam kandungan ibunya sapaai anak terlahir ke dunia, ia berhak mendapatkan perlindungan dan tumbuh secara sempurna. Bahkan pada masa penyusuan ibunya, Allah Swt secara khusus berpesan dalam Alquran; “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (QS.Al Baqarah; 2:233).

Ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara sempurna, tanpa adanya halangan yang akan merusak proses tumbuh kembang itu sendiri. Sehingga ketika ia dewasa menjadi manusia yang sempurna telah melalui proses pertumbuhannya dengan sebaik-baiknya.

7. **Anak adalah bagian dari masyarakat dan lingkungan**

Masyarakat dan lingkungan merupakan sumber pembelajaran kedua bagi anak setelah keluarga. Pengaruh lingkungan masyarakat berdampak pula pada kualitas anak pada masa berikutnya. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat selayaknya bersifat simbiosis mutualisme. Selain berfungsi membina masyarakat, kondusifitas pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi para santri pun akan bergantung pada kualitas pola pikir dan pola hidup masyarakatnya.

Di sisi lain pesantren pun tidak bisa bersikap eksklusif dari masyarakat, namun menjadi area yang familiar tempat mereka mengamalkan ilmu dan mewarnai masyarakat, dan masyarakatpun akan merasa sangat menghargai keberadaan pesantren.



TOOLKIT PESANTREN RAMAH ANAK

Untuk lebih memahami aplikasi Pesantren Ramah Anak di pesantren-pesantren mitra program, maka terdapat perangkat pendukung implementasi Pesantren Ramah Anak, yaitu :

TOOLKIT I : Pedoman Pesantren Ramah Anak

Berupa indicator-indikator yang harus diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak. terdiri dari delapan komponen dalam sebuah sistem pendidikan di pesantren.

TOOLKIT II : Modul Training Pesantren Ramah Anak untuk Pendidik

Modul ini diperuntukkan kepada pendidik atau civitas pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran yang ramah anak. Pendidik memiliki peranan penting untuk mengoptimalkan potensi anak didik dalam situasi pembelajaran yang nyaman dan melindungi hak-hak peserta didik sebagai seorang anak. Materi yang membahas adalah hal-hal berikut:

- a. Islam dan Perlindungan Anak : Pandangan Islam Tentang Anak dan Implementasinya dalam Pendidikan di Pesantren
- b. Membedah UU Perlindungan Anak : Arti Penting UU PA bagi dunia Pendidikan
- c. Keterampilan Identifikasi Kekerasan pada Anak : Identifikasi korban Perlakuan Salah
- d. Internalisasi Nilai-nilai Bimbingan & Pembentukan Perilaku Positif
- e. Mendengar Suara Anak : *Active Listening Skill*
- f. Menganalisis Kebijakan Pesantren
- g. Pengembangan Kecerdasan Emosional
- h. Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif di Pesantren

TOOLKIT III : Modul Peer Educator untuk Santri

Modul ini berisi materi-materi untuk mengembangkan keterampilan anak sebagai pendidik sebaya, yang terdiri dari :

- a. Sesi Perkenalan
- b. Sesi harapan dan Kekuatiran
- c. Sesi Menenal UU Perlindungan Anak
- d. Deskripsi Peer Educator
- e. Sesi Dasar Dasar Konseling
- f. Sesi Psikologi Remaja
- g. Sesi Keterampilan Mendengar Aktif
- h. Sesi Tehnik Bullying Prevention.

MODUL PELATIHAN

PESANTREN RAMAH ANAK

∞ **CHILD-FRIENDLY PESANTREN** ∞

Partner Program :

PESANTREN PERSATUAN ISLAM TAROGONG GARUT

MA'HAD MUHAMMADIYAH DARUL ARQAM GARUT

PESANTREN AN-NUR CILAWU GARUT

PESANTREN SYARIKAT ISLAM GARUT

PESANTREN AL-FALAH BIRU GARUT

LEMBAGA STUDI AGAMA DAN FILSAFAT

2008 - 2011

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN MODUL

Salah satu lembaga tempat anak melakukan proses belajarnya adalah pesantren. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan di pesantren cukup besar. Menurut laporan Kementerian Agama, jumlah pesantren di seluruh Indonesia mencapai sekitar 13.000 pesantren, dan terus bertambah setiap tahunnya.

Secara umum, melalui pendidikan pesantren, anak didik diharapkan dapat memperoleh bekal pengetahuan agama yang memadai dan menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang tentu saja sejalan dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Lahirnya Undang Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 memberikan perhatian perlindungan anak dalam pendidikan. Salah satu tantangannya adalah pemerataan pengetahuan dan kesadaran pendidik mengenai hak anak. Hal ini berdampak pada proses pengajaran yang cenderung mentolerir tindakan-tindakan kekerasan terhadap anak, tak terkecuali di pesantren. Padahal, kekerasan yang diterapkan guru kepada anak didik akan berdampak serius pada tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Hingga anak didik tidak mengikuti proses belajar secara nyaman dan menyenangkan dan target belajar pun tidak tercapai secara optimal.

Kekerasan sering terjadi dengan alasan pendisiplinan anak, atau *corporal punishment*. Maka untuk konteks pesantren, upaya perubahan menuju budaya pembelajaran yang ramah dan menyenangkan bagi anak membutuhkan tahapan dan waktu yang panjang dalam merealisasikan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Maka pengembangan model Pesantren Ramah Anak (PRA) sangat dibutuhkan untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan pesantren yang ramah anak, sebagai implementasi dari pandangan Islam terhadap perlindungan anak dan UU Perlindungan Anak.

Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini dan khas Indonesia. Kelahirannya seiring dengan masuknya Islam ke pulau Jawa. Sebagaimana diakui oleh para sejarawan, proses penyebaran Islam ke tanah air dilakukan secara damai, salah satunya melalui pendidikan pesantren.

Pesantren dan nilai perdamaian dan keramahan menjadi dua hal yang sangat terkait sejak semula. Namun beberapa aspek pendidikan pesantren masih harus diperbaharui, salah satunya adalah pengembangan metode pengajaran yang ramah anak.

Salah satu daerah yang memiliki jumlah pesantren yang paling banyak adalah kabupaten Garut, jumlahnya mencapai 1000 pesantren. Untuk mewujudkan model Pesantren Ramah Anak, maka terdapat lima mitra program sebagai pesantren pilot project PRA ini, yang masing-masing memiliki kekhasan dan karakteristik berbeda, yaitu : Pesantren Persatuan Islam Tarogong, Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah, Pesantren An-Nur Cilawu, Pesantren Syarikat Islam, Pesantren Al-Falah Biru. Program ini sendiri dilaksanakan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Unicef dan Terre des Hommes Nederland. Sistem kemitraan yang partisipatoris dengan pesantren mitra program, menghasilkan satu model pesantren yang memang dibentuk oleh pesantren sendiri.

Kaitannya dengan pengembangan model pesantren ramah anak, upaya peningkatan kapasitas stakeholder pesantren merupakan sebuah *conditio sin*

quanon atau dalam ushul fiqh: *maa laa yatimmu al wajib illaa bihi fahuwa wajib*. Selain dari kebijakan stakeholder pesantren, keberhasilan pengembangan model sangat bergantung pada komitmen dan kapasitas pemahaman para pendidiknya. Dengan ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki komitmen dan pemahaman terhadap pola asuh yang ramah anak, menjadi modal berharga untuk merealisasikan program pesantren ramah anak ini. Karena pesantren pada dasarnya telah memiliki visi untuk mengembangkan sikap ramah terhadap anak, terutama dari implementasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dari ajaran Islam itu sendiri.

**UNTUK SIAPA
MODUL INI
DISUSUN?**

Modul ini merupakan salah satu perangkat (*toolkit*) dalam mewujudkan sebuah Pesantren Ramah Anak. Sebagai bahan materi Training Pesantren Ramah Anak untuk Pendidik, dalam mengimplementasi PRA dalam sebuah sistem pendidikan yang memiliki komitmen pada transformasi nilai-nilai perlindungan anak. Diharapkan menjadi rujukan semua lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang membutuhkan.

**PENYAJIAN
DAN
KERANGKA
MODUL**

Modul ini terdiri dari tiga kerangka utama. Bagian pertama: Pandangan Terhadap Anak, yakni penggalan materi tentang Islam dan Perlindungan Anak. Mengkaji anak dalam perspektif Islam yang dilanjutkan dengan membedah UU PA. Tujuannya adalah untuk mengungkap korelasi antara nilai-nilai perlindungan anak menurut ajaran Islam dan UU Perlindungan Anak.

Bagian kedua: Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik. Materinya adalah tentang Menciptakan Iklim Pembelajaran Kondusif di Pesantren, Mendengar Suara Anak, Internalisasi Nilai-nilai Bimbingan Konseling, Identifikasi Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak, Analisis Kebijakan Pesantren, Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru dan Pembentukan Perilaku Positif.

Bagian ketiga adalah materi tentang Analisis Kebijakan Pesantren, dalam menciptakan lingkungan Pesantren yang kondusif sebagai tempat interaksi antar sesama peserta didik dan pendidik. Serta materi Identifikasi Masalah Anak serta Penanganannya di Pesantren.

Adapun format yang disusun pada tiap materi adalah sebagai berikut :

Pengantar yang menjelaskan tentang dasar pemikiran dan lingkup topic tersebut.

Tujuan yang hendak dicapai.

Bahan dan alat yang perlu disiapkan.

Penjelasan yang merinci langkah-langkah pelatihan.

Bahan-bahan penunjang seperti Lembar kertas, Kasus, Transparansi, Bahan materi untuk fasilitator, dsb.

Curriculum Vitae

Identitas Diri

Nama : Faisal M Baldy Z
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 31 Agustus 1993
Alamat : Jl.Pahlawan, kp. Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul,
Rt/Rw 004,012, Garut.
Telpon : 089604149439
E-mail : faizvallen.valentine@gmail.com

Pendidikan

Lulus dari Tk Raudhatful Athfal Persatuan Islam No 76 Rancabogo	1999
Lulus dari SDIT Persatuan Islam No 76 Rancabogo	2005
Lulus dari MTS Persatuan Islam No 76 Rancabogo	2008
Lulus dari MAS Persatuan Islam No 76 Rancabogo	2011